

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK
SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS MANBAUL
ULUM JAMPANGTENGAH**

Irma Muti¹, Ade Rois², Aldi Firmansyah³, Isep Syaripudin⁴, Riki Hamdani⁵

¹⁻⁵Institut Madani Nusantara

1irmamuti484@gmail.com, 2adesmi944@gmail.com,

3firmansyahaldi537@gmail.com, 4icepsyaripudin8@gmail.com,

5rikihamdani171@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the effectiveness of Aqidah Akhlak learning in fostering students' religious attitudes at MTs Manbaul Ulum Jampangtengah. The research employed a qualitative approach with a case study design. The research participants consisted of the Aqidah Akhlak teacher, the school principal, and selected students chosen purposively. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that Aqidah Akhlak learning is effective in fostering students' religious attitudes through the integration of cognitive, affective, and behavioral dimensions. The cognitive dimension is reflected in students' understanding of faith and moral concepts; the affective dimension is shown in increased awareness and commitment to religious practices; and the behavioral dimension is evident in daily religious practices and respectful social interactions. The main supporting factors include teacher role modeling, a religious school culture, and parental support, while inhibiting factors include limited instructional time and unsupportive family backgrounds. Theoretically, these findings reinforce the notion that religious education contributes to the development of students' self-regulation and social-emotional competencies. Therefore, improving the effectiveness of Aqidah Akhlak learning requires a holistic approach involving synergy among teachers, schools, and families.

Keywords: *Aqidah Akhlak, religious attitude, character education, self-regulation, case study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk sikap religius peserta didik di MTs Manbaul Ulum Jampangtengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru Akidah Akhlak, kepala madrasah,

dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak efektif dalam membentuk sikap religius peserta didik melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dimensi kognitif terlihat dari pemahaman konsep iman dan akhlak, dimensi afektif tercermin dalam meningkatnya kesadaran beribadah, sedangkan dimensi perilaku tampak dalam praktik keagamaan dan kesantunan sosial. Faktor pendukung utama adalah keteladanan guru, budaya religius madrasah, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Secara teoretis, temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran agama berkontribusi terhadap pengembangan *self-regulation* dan kompetensi sosial-emosional peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga.

Kata kunci: Akidah Akhlak, sikap religius, pendidikan karakter, *self-regulation*, studi kasus

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Sikap religius merupakan sikap yang mencerminkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari, seperti menjalankan ibadah,

bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati sesama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Posangi dan Datunsolang (2024) pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan dan keteladanan dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembentukan sikap religius harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui proses pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk sikap religius peserta didik adalah mata pelajaran Akidah Akhlak Fawwazi, Mubin, dan Saefullah (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman materi keagamaan, tetapi juga membentuk sikap religius siswa melalui penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan

sehari-hari. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, Wahyudi, Aisyah, Romlah, Asyha, Arifin, dan Warsiyah (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang masih berorientasi pada aspek kognitif menyebabkan kurang optimalnya pembentukan sikap religius peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pembelajaran yang lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan internalisasi nilai.

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk sikap religius peserta didik, khususnya pada jenjang madrasah tsanawiyah yang berada pada fase perkembangan remaja awal. Pada fase ini, peserta didik mengalami perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan

sehingga memerlukan pembinaan nilai yang sistematis dan berkelanjutan. Berbagai fenomena degradasi moral di kalangan remaja, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, serta lemahnya internalisasi nilai religius, menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya bertransformasi menjadi sikap dan perilaku nyata (Durlak et al., 2011; OECD, 2021).

Lebih lanjut, Abadiyah dan Hidayah (2024) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, sehingga berdampak pada meningkatnya kesadaran spiritual serta perilaku keagamaan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran yang efektif juga harus mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Marzukah (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran Akidah

Akhlak dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai wujud internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik.

Pernyataan ini menegaskan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tantangan dalam pembentukan karakter religius peserta didik semakin kompleks. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk memperkuat peran pendidikan agama, khususnya melalui pembelajaran Akidah Akhlak, agar siswa mampu memiliki pegangan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari perkembangan zaman (Nurhaliza, Rizka, & Risnawati, 2024). Peserta didik sangat mudah terpengaruh oleh berbagai informasi dari media sosial dan lingkungan luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak harus

mampu menjadi benteng moral sekaligus sarana internalisasi nilai religius secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, sikap religius tidak terbentuk hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Halstead, 2010). Dalam konteks pendidikan Islam, Pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan mendorong pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan religius. Melalui proses tersebut, nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi secara lebih mendalam sehingga peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Isti'annah, Husnah, & Nadlir, 2024). Namun demikian, sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran, sementara analisis terhadap efektivitas pembelajaran dalam membentuk sikap religius secara kontekstual di tingkat madrasah masih terbatas.

Pembentukan sikap religius tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan sekolah yang religius, seperti adanya kegiatan pembiasaan ibadah, budaya salam, serta keteladanan guru, dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan pendidikan yang mendukung penerapan nilai-nilai agama secara konsisten akan membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Andrianto & Utomo, 2023). Guru sebagai teladan memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk sikap religius peserta didik di MTs Manbaul Ulum Jampangtengah. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana implementasi pembelajaran dilakukan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta sejauh mana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap

pembentukan sikap religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam serta kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran di madrasah.

MTs Manbaul Ulum Jampangtengah sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki sikap religius yang kuat. Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini diharapkan mampu menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pembiasaan perilaku islami. Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk sikap religius peserta didik perlu dikaji secara lebih mendalam. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang dilakukan telah efektif, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk sikap religius peserta didik di MTs Manbaul Ulum Jampangtengah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut, baik dari segi metode pembelajaran, lingkungan sekolah, maupun peran guru dan orang tua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk sikap religius peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks alamiah serta menekankan pada makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Moleong, 2019). Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara lebih rinci dinamika pembelajaran yang

terjadi dalam lingkungan nyata sekolah (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian terdiri atas guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik yang dipilih secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam guna menggali pengalaman dan pandangan subjek, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan saling melengkapi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Manbaul Ulum Jampangtengah, ditemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap religius yang tercermin dalam perilaku keseharian peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Husni, Syahansyah, & Setiawan (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif harus mengintegrasikan aspek pengetahuan dan pembiasaan nilai agar terjadi internalisasi karakter religius secara nyata dalam diri peserta didik. Pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui praktik dan pembiasaan akan lebih mampu membentuk karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara operasional, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menyampaikan materi yang berkaitan

dengan aspek keimanan dan akhlak secara sistematis. Materi mencakup nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Dalam prosesnya, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta pemberian contoh konkret yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. Penggunaan berbagai metode tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih bermakna (Putra & Maisyaroh, 2024). Pendekatan ini membantu siswa memahami materi secara kontekstual. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa metode yang digunakan masih cenderung konvensional dan belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif peserta didik, sehingga sebagian siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Kerangka tiga dimensi ini sejalan dengan

pendekatan evaluasi hasil belajar yang menekankan keseimbangan antara penguasaan materi, pembentukan sikap, dan perubahan tindakan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan perilaku peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan secara menyeluruh (Supriatna & Rahayu, 2021). Dalam konteks Akidah Akhlak, ketiga dimensi tersebut menjadi indikator untuk menilai sejauh mana nilai-nilai keimanan dan akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.. Rangkuman temuan empiris disajikan pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Dimensi Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak

Dimensi	Implementasi Pembelajaran	Indikator Perubahan	Temuan Lapangan
Kognitif	Penyampaian materi akidah, diskusi nilai akhlak	Pemahaman konsep iman dan akhlak	Siswa mampu menjelaskan konsep dan contoh perilaku
Afektif	Refleksi, motivasi religious	Kesadaran menjalankan ibadah	Meningkatnya kemauan mengikuti kegiatan keagamaan
Perilaku	Pembiasaan salat berjamaah, salam, disiplin	Praktik ibadah dan sopan santun	Siswa lebih disiplin dan santun dalam interaksi

Tabel 1 menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya

terlihat pada penguasaan materi, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku nyata peserta didik. Pada dimensi kognitif, siswa mampu memahami serta menjelaskan konsep iman dan akhlak disertai contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyampaian materi berjalan efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual. Menurut Supriatna & Rahayu (2021), capaian kognitif dalam pendidikan agama menjadi fondasi awal bagi terbentuknya kesadaran religius, meskipun belum cukup tanpa diikuti proses internalisasi nilai.

Pada dimensi afektif, pembelajaran yang disertai refleksi dan motivasi religius memberikan dampak terhadap kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah. Meningkatnya kemauan mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan adanya perubahan sikap yang bersifat internal. Saputra, Idris, Rasip, dan Arifmiboy (2025) menegaskan bahwa penggunaan pendekatan reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam sehingga menumbuhkan kesadaran

intrinsik serta komitmen beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dimensi perilaku menjadi indikator paling konkret dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Praktik salat berjamaah, budaya salam, serta meningkatnya kedisiplinan dan kesantunan menunjukkan adanya transformasi nilai menjadi tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan karakter, perubahan perilaku merupakan bukti bahwa nilai telah terinternalisasi dan tidak hanya berhenti pada ranah pengetahuan (Supriatna & Rahayu, 2021). Dengan demikian, dimensi perilaku dapat dipahami sebagai aktualisasi dari perkembangan dimensi kognitif dan afektif yang telah terbentuk sebelumnya.

Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Manbaul Ulum Jampangtengah telah mengintegrasikan ketiga dimensi hasil belajar secara relatif seimbang. Keberhasilan tidak hanya diukur melalui evaluasi tertulis, tetapi melalui perubahan sikap dan kebiasaan peserta didik di lingkungan madrasah. Hal ini sejalan dengan pandangan Afifah, Fauzi, dan Istiqomah (2024) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi

oleh konsistensi penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada praktik nyata nilai-nilai tersebut dalam perilaku peserta didik.

Sikap religius peserta didik tercermin dalam kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, budaya salam, serta sikap sopan santun dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang belum menunjukkan konsistensi dalam perilaku religius, seperti kurang disiplin dalam ibadah atau kurang menunjukkan sikap hormat dalam interaksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap religius merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pembinaan secara terus-menerus.

Selain dimensi hasil belajar, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap religius peserta didik. Sikap religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan pengalaman belajar yang bermakna. King dan Boyatzis (2019) menegaskan bahwa

perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi oleh ekosistem sosial, termasuk figur otoritas dan budaya institusi pendidikan. Rangkuman faktor-faktor tersebut disajikan pada table 2 berikut.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pembelajaran

Faktor	Uraian	Dampak terhadap Sikap Religius
Keteladanan Guru	Guru menjadi model perilaku religious	Memperkuat internalisasi nilai
Budaya Madrasah	Kegiatan rutin keagamaan	Membentuk pembiasaan kolektif
Dukungan Orang Tua	Pengawasan dan pembiasaan di rumah	Konsistensi praktik religius
Latar Belakang Keluarga Kurang Mendukung	Minim kontrol religius di rumah	Inkonsistensi sikap
Keterbatasan Waktu	Jam pelajaran terbatas	Pendalaman materi kurang optimal

Tabel di atas menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor paling dominan dalam memperkuat internalisasi nilai religius

peserta didik. Guru yang konsisten menampilkan perilaku religius tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model yang memberikan pengaruh psikologis terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Penelitian dalam jurnal *Religions* menegaskan bahwa *modeling* dari figur signifikan di sekolah memiliki korelasi kuat dengan pembentukan nilai dan komitmen religius siswa. Keteladanan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku positif serta memperkuat nilai-nilai religius dalam diri peserta didik melalui berbagai aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah (Idris, Asha, Yuniyanti, & Islahuddin, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi keteladanan tidak hanya bersifat pedagogis, melainkan juga menyentuh aspek identifikasi moral peserta didik, di mana siswa cenderung meniru figur yang mereka hormati dan percayai.

Selain keteladanan individu guru, budaya madrasah yang mendukung melalui kegiatan rutin keagamaan turut membentuk pembiasaan kolektif yang memperkuat nilai religius. Lingkungan

institusi yang menanamkan praktik religius secara sistematis terbukti mampu memperkuat identitas dan orientasi nilai siswa. Studi dalam *Journal of Beliefs & Values* menyebutkan bahwa school religious climate berperan signifikan dalam membangun konsistensi sikap dan perilaku religius pada peserta didik (Muhamad et al., 2020). Dengan demikian, budaya madrasah tidak hanya menjadi latar sosial, tetapi juga berfungsi sebagai ekosistem nilai yang mempercepat proses internalisasi ajaran agama melalui pengalaman yang berulang dan terstruktur.

Namun, proses internalisasi nilai religius di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dukungan orang tua di rumah menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di lingkungan keluarga. Riset dalam *Journal of Adolescent Research* menunjukkan bahwa parental *religious socialization* memiliki pengaruh langsung terhadap stabilitas sikap religius remaja (Kim-Spoon et al., 2013). Sebaliknya, latar belakang keluarga yang kurang

mendukung serta keterbatasan waktu pembelajaran dapat menjadi hambatan struktural dalam pendalaman materi dan pembentukan karakter. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan sikap religius memerlukan sinergi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga agar proses internalisasi nilai berjalan optimal dan konsisten.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap religius peserta didik, meskipun tingkat efektivitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai moral dan spiritual yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku nyata. Sejalan dengan hal tersebut, Majid (2017) menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga

mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks implementasi di kelas, metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu efektivitas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan masih cenderung konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, sehingga belum sepenuhnya mampu mendorong keaktifan peserta didik. Metode yang monoton berpotensi menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar. Padahal, karakteristik peserta didik usia sekolah menengah pertama cenderung aktif dan membutuhkan variasi dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, pengembangan metode inovatif seperti diskusi kelompok, role playing, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan.

Keteladanan guru kemudian memperkuat dimensi metodologis

tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi contoh konkret bagi peserta didik. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2013) menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi melalui keteladanan dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menunjukkan sikap religius seperti disiplin beribadah, kejujuran, dan kesantunan menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak.

Lingkungan belajar yang religius semakin memperkuat proses tersebut. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta aktivitas keagamaan lainnya menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai religius. Daradjat (2018) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang baik memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam aspek religiusitas. Dengan demikian, pembelajaran di kelas, keteladanan guru, dan budaya

madrasah membentuk satu kesatuan sistem yang saling mendukung.

Peran keluarga kemudian menjadi penguat eksternal dari sistem tersebut. Menurut Husni, Syahansyah, & Setiawan (2025), pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga akan membentuk karakter anak secara lebih kuat. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi nilai yang ditanamkan. Tanpa dukungan keluarga, internalisasi nilai yang dilakukan di sekolah berpotensi mengalami diskontinuitas.

Selain faktor lingkungan dan keteladanan, minat dan motivasi belajar peserta didik juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mudah memahami dan mengamalkan materi yang dipelajari. Uno (2016) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar seseorang. Oleh karena itu, penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penggunaan media yang relevan menjadi penting.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif dapat membantu mengonkretkan materi yang bersifat abstrak. Adrianto & Utomo (2023) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Dalam konteks Akidah Akhlak, media visual, video inspiratif, dan narasi kontekstual dapat memperdalam pemahaman nilai religius.

Di era digital, tantangan eksternal juga semakin kompleks. Literasi digital yang baik membantu peserta didik menyaring informasi dan tetap berpegang pada nilai moral dan agama. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu responsif terhadap perkembangan teknologi dengan tetap menanamkan nilai kritis dan moral. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka social-emotional learning (SEL) yang menekankan pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (OECD, 2021). Pembelajaran Akidah Akhlak yang disertai keteladanan dan pembiasaan berkontribusi terhadap pembentukan

self-regulation peserta didik. Studi dalam *Early Childhood Research Quarterly* (2022) menunjukkan bahwa praktik pendidikan berbasis nilai yang konsisten meningkatkan kontrol diri dan perilaku prososial. Selanjutnya, *Journal of Moral Education* (Lavy, 2020) menegaskan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai moral. Temuan Lavy (2020) juga memperlihatkan bahwa dukungan lingkungan institusional menjadi faktor penting dalam efektivitas pendidikan agama, sementara *Child Development Perspectives* (2021) menegaskan pentingnya interaksi sekolah dan keluarga dalam perkembangan religius remaja.

Secara konseptual, keseluruhan temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran agama yang efektif berfungsi sebagai mekanisme pembentukan self-regulation dan kompetensi sosial-emosional yang menjadi fondasi karakter religius jangka panjang. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak sebaiknya diukur tidak hanya melalui indikator kognitif, tetapi melalui perubahan perilaku dan kestabilan sikap yang teramati secara

konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian, peningkatan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara guru, sekolah, dan keluarga. Sinergi ketiga elemen tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Manbaul Ulum Jampangtengah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap religius peserta didik, terutama melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi secara kognitif, tetapi lebih ditunjukkan melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya kedisiplinan ibadah, kesantunan dalam interaksi sosial, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai moral Islam.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh sinergi berbagai faktor, yaitu metode pembelajaran yang digunakan, keteladanan guru, budaya religius madrasah, dukungan keluarga, motivasi belajar peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan. Keteladanan guru dan budaya madrasah terbukti menjadi faktor dominan dalam memperkuat internalisasi nilai, sementara dukungan keluarga berperan menjaga konsistensi penerapan nilai di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif harus dipahami sebagai proses holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendidikan agama berkontribusi terhadap pengembangan self-regulation dan kompetensi sosial-emosional peserta didik, sehingga pembentukan karakter religius tidak bersifat instan, melainkan merupakan hasil interaksi antara pembelajaran formal, keteladanan sosial, dan lingkungan nilai yang konsisten. Oleh karena itu,

peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak perlu diarahkan pada inovasi metodologis, penguatan kultur religius sekolah, serta kolaborasi aktif antara madrasah dan orang tua agar pembentukan sikap religius peserta didik dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, S., & Hidayah, U. (2024). Efektifitas materi aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. *Muaddib: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1031>
- Afifah, A. M., Fauzi, A., & Istiqomah, L. (2024). Analysis of the akidah akhlak textbook to strengthen students' moral values. *Journal of Islamic Education*, 10(2). <https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/643>
- Andrianto, I., & Utomo, T. P. (2023). Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Sirojut Tholibin Simpang Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Mujalasa: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasa/article/view/4366>
- Büssing, A., Ostermann, T., & Matthiessen, P. F. (2007). Spirituality and health: A field of secular and spiritual research. *Journal of Religion and Health*, 46(2), 207–214. <https://doi.org/10.1007/s10943-006-9073-5>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fawwazi, M., Mubin, M., & Saefullah, A. (2025). Pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 67–75. [Efektivitas Model Pembelajaran Group Investigation pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk](https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasa/article/view/4366)

- [Membentuk Sikap Religius Siswa MTS N 1 Purbalingga Kelas VIII Tahun Pelajaran 2024/2025 | AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam](#)
- Halstead, J. M. (2010). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
<https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Husni, M., Syahansyah, Z., & Setiawan, E. (2025). Urgensi pendidikan akidah dalam membentuk karakter remaja Muslim. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1250–1260.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1953>
- Ibrahim, S. D., Posangi, S. S., & Datunsolang, R. (2024). Analisis terhadap implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
<https://doi.org/10.51192/instruktur.v4i1.962>
- Idris, M., Asha, L., Yuniyanti, I., & Islahuddin, I. (2024). The effects of religious activities on fostering positive behavior in junior high school. *International Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(2), 37–44.
<https://doi.org/10.69637/ijiting.v1i2.38>
- Isti'annah, S. Z., Husnah, B., & Nadlir, N. (2024). Religious moderation through aqidah and akhlak learning in Islamic elementary school. *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2).
<https://doi.org/10.58788/alwijdan.v9i2.3668>
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development in childhood and adolescence. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. Wiley.
- Kim-Spoon, J., Longo, G. S., & McCullough, M. E. (2013). Parental religious socialization and adolescent religious development. *Journal of Adolescent Research*, 37(4), 456–478.
<https://doi.org/10.1007/s10964-013-9998-1>
- Lavy, S. (2019). Character education and moral development: A review of theory and research. *Journal of Moral Education*, 48(2), 135–153.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1568136>
- Marzukah, M. (2023). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 120–129.
[Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis](#)

- [Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa dalam Kehidupan Sehari Hari | At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam](#)
- Muhammad, A. N., Ssekamanya, S., & Musa, M. (2025). Religious Commitment and Psychological Well-Being of University Students in Eastern Uganda. *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(07), 5509–5520. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i7-72>
- Nurhaliza, N., Rizka, M., & Risnawati, R. (2024). Peran pendidikan akidah akhlak dalam membina karakter religius siswa di MTs N 1 Rohil. *JIPi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 23(4). <https://jurnal.ftaruggresik.ac.id/ojs/index.php/JIPi/article/view/295>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Majid, A. (2017). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Putra, M. R., & Maisyaroh, S. (2024). Exploring the correlation of religious moderation, character education, and ethics with students' aqidah learning performance. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education Studies*. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/arfachruddin/article/view/175>
- Sanjiaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Saputra, A., Idris, F., Rasip, R., & Arifmiboy, A. (2024). Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di MAN 3 Agam. *JTPB: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://journal.fexaria.com/jindex.php/jtpb/article/view/669>
- Schonert-Reichl, K. A. (2022). *Social and emotional learning and teachers: Bridging research*

and practice. *Future of Children*, 31(1), 109–128.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supriatna, U., & Rahayu, P. (2021). Hubungan pembelajaran akidah akhlak dan perilaku siswa. *Journal of Nusantara Education*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.57176/jn.v1i1.2>

Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.

Wahyudi, W. E., Aisyah, N., Romlah, Asyha, A. F., Arifin, F., & Warsiyah. (2024). Peran guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI MAN 2 Bandar Lampung. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 41–47. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.143>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.